

**TIPOLOGI DAN MOTIVASI MASYARAKAT PEMELIHARA  
NURI TALAUD SEBAGAI BURUNG DILINDUNGI  
DI PULAU KARAKELANG**  
*(The Typology and Motivation of Owner Community of Nuri Talaud As Protected  
Bird in Karakelang Island)*

Diah Irawati, Dwi Arini & Isdomo Yuliantoro  
Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Manado  
Jl. Raya Tugu Adipura Kima Atas-Mapanget, Manado, Sulawesi Utara, Indonesia  
E-mail: irawati.diah@gmail.com; joeliant\_787@yahoo.com

Diterima 28 September 2015, direvisi 2 Maret 2016, disetujui 15 Maret 2016

**ABSTRACT**

*Nuri talaud is a member of parrot and status listed as rare, endangered, endemic and protected bird species. Interesting feather color, sound and scarcity are the main attraction making Nuri Talaud as a pet. The aim of this study was to determine the typology and motivation of Karakelang community towards ownership nuri talaud and to observe people's knowledge on conservation of the species. The research was conducted in the Bantane, Bengel and North Beovillages. Retrieval of data was held in November-December 2014 with a survey method by including interviews and observation. Data were analyzed by using Chi Square test ( $\chi^2$ ) and descriptive qualitative method. The results showed that, firstly, 92.6% were in the age 15-59 years, 77.7% respondents were graduated from elementary and junior high school, 63.0% of them are farmers, 74.1% were dominated by male, 81.5% were local people of Talaud Island and 70.3% lived in rural areas. Secondly, rural communities were generally keep Nuri talaud with an economic motivation for trading, whereas urban communities maintain it for hobby as pets. Thirdly, status of nuri talaud as endangered birds were generally known by the communities, however illegal trade of this species was still continue due to lack of enforcement.*

*Keywords: Nuri talaud; protected bird; Karakelang Island; conservation.*

**ABSTRAK**

Nuri talaud merupakan salah satu anggota burung paruh bengkok yang berstatus langka, endemik dan dilindungi. Warna bulu yang menarik, suara dan kelangkaannya merupakan daya tarik untuk menjadikan nuri talaud sebagai hewan peliharaan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tipologi dan motivasi masyarakat di beberapa desa di Pulau Karakelang dalam memelihara nuri talaud serta menggali pengetahuan masyarakat tentang konservasi nuri talaud. Penelitian dilaksanakan di Desa Bantane, Bengel dan Beo Utara. Pengambilan data dilaksanakan pada Bulan November-Desember 2014 dengan menggunakan metode survey yaitu wawancara dan observasi. Analisa data dilakukan dengan *Chi Square test* ( $\chi^2$ ) dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut, pertama, tipologi masyarakat pemelihara nuri talaud yang tinggal di Desa Bantane, Bengel dan Beo Utara, Pulau Karakelang 92,6% berusia 15-59 tahun, 77,7% berpendidikan SD dan SMP, 63% berprofesi sebagai petani, 74,1% laki-laki, 81,5% masyarakat asli Kepulauan Talaud dan 70,3% tinggal di pedesaan. Kedua, masyarakat pedesaan umumnya memelihara nuri talaud dengan motivasi ekonomi yaitu untuk diperdagangkan, sedangkan masyarakat perkotaan memeliharanya dengan motivasi non ekonomi yaitu untuk hiburan. Ketiga, status nuri talaud sebagai burung langka yang dilindungi umumnya telah diketahui oleh masyarakat, namun perdagangan nuri talaud terus berlangsung karena lemahnya penegakan hukum.

Kata kunci : Nuri talaud; burung dilindungi; Pulau Karakelang; konservasi.

## **I. PENDAHULUAN**

Manusia melakukan perburuan satwa liar pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, perburuan satwa liar

kini juga dilakukan sebagai hobi ataupun kesenangan yang bersifat eksklusif seperti memelihara satwa liar yang dilindungi sebagai simbol status. Ketertarikan masyarakat menjadikan burung sebagai hewan peliharaan memiliki alasan yang sangat beragam mulai dari sekedar hobi,

prestise untuk menggambarkan status sosial tertentu maupun untuk dibudidayakan. Hasil survey terhadap binatang peliharaan di 6 (enam) kota besar Jawa dan Bali menunjukkan bahwa burung merupakan peliharaan paling populer sebanyak 35,7%, diikuti ikan dan kucing sebesar 24,4% dan 12,8% (Amama & Triwiduri, 2007).

Jenis burung yang saat ini populer dan memiliki banyak penggemar adalah burung paruh bengkok termasuk didalamnya jenis betet, kakatua, parkit, kasturi maupun nuri. Selain corak dan warna bulu, kepintarannya untuk diajar berbicara adalah satu hal yang menjadikan burung paruh bengkok banyak dipelihara. Selain dari morfologi burung, kelangkaan juga ternyata menjadi salah satu daya tarik penunjang bagi pehobi untuk memelihara, semakin langka maka jenis tersebut semakin banyak diburu.

Dunia diperkirakan memiliki sekitar 403 jenis burung paruh bengkok dengan variasi morfologi yang cukup tinggi (Snyder *et al.*, 2000) termasuk didalamnya adalah burung nuri talaud (*Eos histrio*). Burung nuri talaud atau lebih dikenal dengan nama lokal burung “*Sampiri*” (Talaud) atau “*Sumpibi*” (Sangihe) atau *red and blue lory* dalam bahasa asing. Nuri talaud adalah burung endemik Indonesia yang berasal dari Kepulauan Sangihe dan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Nuri talaud didominasi oleh bulu berwarna merah dan biru, paruhnya berwarna kuning. Warna biru pada bagian dada dan sayap yang memanjang sampai sekitar mata serta melebar sampai bagian belakang kepala adalah ciri khas utama yang membedakan nuri talaud dengan genus *Eos* lainnya.

Populasi terbesar nuri talaud di habitat alamnya ada di Pulau Karakelang yang termasuk dalam gugusan Kepulauan Talaud. Habitat asli burung nuri berupa hutan dengan luas kurang lebih 1.000 km<sup>2</sup> dan terletak pada ketinggian 0-800 m dpl (Mamengko & Mole, 2006). Berdasarkan penelitian Arini (2014) jumlah populasi nuri talaud untuk Pulau Karakelang saat ini diperkirakan 2.200 ekor, jika dibandingkan tahun 1999 jumlah ini jauh mengalami penurunan yaitu dari 9.400-24.160 ekor (Lee *et al.*, 2001).

Nuri talaud digolongkan sebagai spesies dalam bahaya dan terancam oleh berbagai macam tekanan. Ancaman langsung yang paling serius adalah penangkapan untuk diperdagangkan dan habitat yang sempit. Kegiatan penangkapan dan

perdagangan nuri talaud mulai marak terjadi sekitar akhir 1980-an di mana sebagian besar dijual ke Filipina dan sebagian lainnya dijual ke daerah lain di Indonesia melalui Kota Manado (Riley & Action Sampiri, 1997). Menurut Buol (2013) perdagangan burung nuri talaud masih berlangsung. Hasil investigasi tahun 2003-2013 di 3 (tiga) desa yang menjadi basis penangkapan menunjukkan sekitar 6.480 ekor “berhasil” dikeluarkan secara *illegal* dari habitat aslinya di Pulau Karakelang. Harga jual burung nuri talaud di dalam Pulau Karakelang sendiri hanya sekitar Rp. 25.000–50.000/ekor, namun jika telah sampai ke wilayah lain di Indonesia atau negara lain, harga jualnya berlipat ganda mulai dari 250.000-750.000 rupiah/ekor. Perdagangan nuri talaud seringkali dilakukan dengan sistem barter untuk ditukar dengan peralatan rumah tangga. Bisnis ini melanggar ketentuan internasional karena nuri talaud adalah satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, berdasarkan daftar merah *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) masuk sebagai burung terancam punah (*endangered species*) sejak tahun 1994, dan terdaftar dalam Appendix I *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) (Birdlife International, 2013).

Semakin maraknya kegemaran masyarakat dalam memelihara burung menjadi salah satu permasalahan yang menyebabkan semakin terancamnya keberadaan burung di habitat alam, hal ini terkait dengan bergesernya konstruksi pemaknaan terhadap burung saat ini yang lebih condong kepada dimensi ekonomi (Supriyadi *et al.*, 2008). Demikian pula dengan keberadaan nuri talaud yang banyak dijumpai di rumah-rumah penduduk di Pulau Karakelang sebagai hewan peliharaan namun pada akhirnya dijadikan sebagai sebuah komoditas perdagangan yang mampu memberikan keuntungan ekonomi yang cukup menjanjikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tipologi berdasarkan usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan/profesi, dan tempat tinggal, dan motivasi dalam memelihara dan pengetahuan masyarakat pemelihara nuri talaud yang merupakan burung langka yang dilindungi di tiga desa Pulau Karakelang yaitu Bantane, Bengel, dan Beo Utara.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pulau Karakelang, Kepulauan Talaud. Desa yang dipilih adalah tiga desa yaitu Bengel, Bantane, dan Beo Utara. Pengambilan data dilaksanakan pada Bulan November hingga Desember 2014 dilanjutkan dengan studi literatur dan pengolahan data yang dilaksanakan pada Bulan Mei sampai dengan Juni 2015. Peta lokasi penelitian disajikan dalam Gambar 1.

### B. Pengumpulan data

Subyek atau responden penelitian adalah masyarakat yang tinggal di Desa-desanya Bengel, Bantane, dan Beo Utara. Responden ditentukan secara sengaja. Masyarakat yang memelihara nuri talaud dan bersedia diwawancarai ditetapkan sebagai responden. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey yaitu pengumpulan informasi secara sistematis pada data responden yang dimaksud untuk memahami dan memprediksi berbagai aspek yang berlaku dari populasi yang diteliti (Yustianti, 2014). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan

sekunder. Data primer dikumpulkan dari hasil angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kondisi sosial-ekonomi masyarakat beserta motivasinya dalam memelihara nuri talaud, sedangkan data sekunder terdiri atas berbagai sumber informasi tentang nuri talaud baik tentang ekologi maupun program-program konservasi terkait nuri talaud yang telah dilakukan.

### C. Analisis Data

Data kualitatif dianalisis dengan melakukan penyusunan data secara sistematis kemudian disajikan secara deskriptif dan eksploratif dengan melihat keterkaitan realitas yang terdapat pada unit analisis penelitian (Supriyadi *et al.*, 2008). Proses penentuan tipologi pada dasarnya merupakan pemetaan terhadap komunitas dalam hal ini masyarakat pemelihara burung nuri talaud (Supriyadi *et al.*, 2008) meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, gender, asal daerah, dan tempat tinggal. Motivasi masyarakat pemelihara nuri talaud dibedakan menjadi 2 (dua) bentuk yaitu motivasi ekonomi dan motivasi non-ekonomi. Keterkaitan antara motivasi dengan variabel karakteristik responden yaitu pendidikan, umur, pekerjaan, daerah asal, dan tempat tinggal dianalisis dengan menggunakan Uji *Chi Square* ( $\chi^2$ ) dengan menggunakan *software* SPSS 17.0. Hipotesis yang



Sumber (*source*) : Data penelitian, 2014 (*Research data, 2014*)

Gambar 1. Peta Pulau Karakelang yang menjadi lokasi penelitian.

Figure 1. Map of Karakelang Island as research location.

digunakan dalam penelitian ini adalah Hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan bahwa antara variabel karakteristik responden dengan tingkat motivasi tidak saling berkaitan atau saling bebas. Hipotesis nol ditolak apabila nilai  $Asymp.Sig > 0.05$ , sedangkan Hipotesis nol diterima apabila nilai  $Asymp.sig < 0.05$  yang berarti terdapat keterkaitan antara motivasi dengan variabel karakteristik responden tertentu.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Tipologi masyarakat pemelihara burung nuri talaud

Pulau yang menjadi lokasi penelitian adalah Pulau Karakelang yang merupakan pulau dengan luas 801 km<sup>2</sup> merupakan pulau terbesar diantara pulau lainnya di Kabupaten Kepulauan Talaud, panjang pulau mencapai 195 km, terdiri dari 13 kecamatan dan 101 desa (Biro Pusat Statistik Kepulauan Talaud, 2013). Sebagian besar Pulau Karakelang adalah daerah yang berbukit-bukit dan dikelilingi oleh lautan. Berdasarkan pembagian kelas ketinggian, wilayah Pulau Karakelang didominasi oleh ketinggian 0-300 mdpl sebesar 84,06%, 14,47% dari luas wilayah berada pada ketinggian 300-600 mdpl dan 1,47% dari luas wilayah berada pada ketinggian >600 mdpl. Seluas 35% dari pulau Karakelang adalah hutan yang ditetapkan sebagai kawasan konservasi yaitu Suaka Margasatwa Karakelang Utara dan Selatan.

Kawasan konservasi ini berfungsi penting menjaga ketersediaan air dan keanekaragaman hayati khas Pulau Karakelang.

Jumlah penduduk Pulau Karakelang adalah 52.993 jiwa (Badan Pusat Statistik Kepulauan Talaud, 2013). Sebanyak 69,32% masyarakat mengandalkan kehidupannya pada sektor pertanian dan perkebunan. Jenis tanaman pangan yang diusahakan oleh masyarakat adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, kedelai, buah, dan sayuran. Jenis tanaman perkebunan yang diusahakan masyarakat adalah kelapa yang merupakan komoditi unggulan, sedangkan kakao, kopi, lada, abbaka, dan vanili sebagai komoditi penunjang. Tipologi masyarakat yang memelihara nuri talaud di Desa Bengel, Bantane, dan Beo Utara dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil pengamatan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa pemelihara burung nuri talaud terdiri atas lapisan masyarakat yang cukup beragam. Tidak hanya melibatkan kalangan masyarakat kelas atas yang memiliki kemampuan ekonomi untuk mendapatkan burung dan memeliharanya, akan tetapi melibatkan juga kalangan masyarakat dari kelas menengah dan bawah. Tabel 1 menunjukkan bahwa 92,6% pemelihara nuri talaud adalah masyarakat produktif berusia 15-59 tahun, 77,7% berpendidikan SD dan SMP, 63% berprofesi sebagai petani dan 74,1% adalah laki-laki. Lebih lanjut 81,5% pemelihara nuri talaud adalah masyarakat asli Kepulauan Talaud dan 18,5%

Tabel 1. Tipologi masyarakat yang memelihara nuri talaud di tiga desa di Pulau Karakelang  
*Table 1. The typology of respondents who have nuri talaud in three villages in Karakelang Island*

Karakteristik (Characteristic)	Klasifikasi (Classification)	Jumlah (Numbers)	Persentase (Percentage) (%)
Umur (Age)	15–59 tahun (years)	25	92,6
	>59 tahun (years)	2	7,4
Pendidikan (Education)	SD (Elementary school)	10	37,0
	SMP (Junior High School)	11	40,7
	SMU (Senior High School)	6	22,2
Pekerjaan (Work)	Petani (Farmer)	17	63,0
	IRT (Housewife)	6	22,2
	Swasta (Entrepreneur)	2	7,4
	PNS (Government employee)	2	7,4
Gender (Gender)	Lak-laki (Men)	20	74,1
	Perempuan (Women)	7	25,9
Asal Daerah (Origin)	Asli (Native)	22	81,5
	Pendatang (Non Native)	5	18,5
Tempat tinggal (Hometown)	Rural (Rural)	19	70,4
	Kota (Urban)	8	29,6

Sumber (Source): Data penelitian, 2014 (Research data, 2014).

lainnya adalah masyarakat pendatang. Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang memelihara nuri talaud adalah 27 orang dan jumlah nuri talaud yang dipelihara sebanyak 64 ekor.

Desa Bengel memiliki jumlah masyarakat yang paling banyak memelihara nuri talaud yaitu 11 orang dengan jumlah nuri talaud yang dipelihara sebanyak 37 ekor. Jangka waktu memelihara nuri talaud oleh masyarakat bervariasi mulai dari 1 bulan hingga 2 tahun. Burung nuri talaud yang dipelihara diperoleh dari berbagai sumber yaitu membeli dari orang lain (18,5%) dengan harga Rp. 50.000-150.000, pemberian orang lain (33,3%) dan menangkap sendiri dari hutan (48,1%) (Gambar 2).

Penangkapan nuri talaud di hutan dilakukan dengan menggunakan umpan berupa seekor nuri talaud yang dipasang di atas bambu atau "bulu" yang telah diberi getah yang berasal dari tumbuhan *Artocarpus* sp. Bambu tersebut di pasang di dekat sebuah pohon yang biasa digunakan nuri talaud untuk berkumpul di malam hari. Burung yang dipasang sebagai umpan akan memanggil burung lain dengan suara yang khas sehingga mampu mendatangkan kelompok nuri talaud untuk datang

dan terperangkap dalam bambu yang dipasang. Penangkapan nuri talaud di hutan juga menggunakan jaring atau perangkap burung yang dipasang pada tempat-tempat yang tinggi, seperti di pucuk pohon. Dalam memelihara nuri talaud biasanya masyarakat memasukkan nuri ke dalam sangkar atau digantung pada bambu dan diikat kakinya. Sedangkan penyelundupan nuri ke luar pulau biasanya dilakukan dengan memasukkan nuri ke dalam botol, batang bambu atau sangkar yang terbuat dari kawat ram sebagaimana dijelaskan dalam Gambar 3.

### B. Pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap nuri talaud sebagai burung langka dan dilindungi

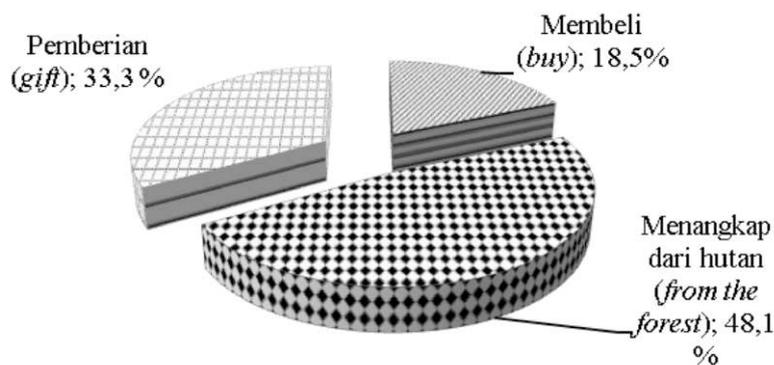
Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada pemelihara nuri talaud diketahui bahwa sebagian besar masyarakat telah mengetahui bahwa nuri talaud adalah burung langka dan dilindungi. Sebanyak 81,5% responden mengetahui bahwa nuri talaud adalah burung yang berada diambang kepunahan, 14,8% tidak mengetahui, dan 5,7% kurang mengetahui. Sedangkan dari kategori

Tabel 2. Sebaran masyarakat yang memelihara nuri talaud

Table 2. Distribution of respondents among villages who keep Nuri talaud

No. (No)	Nama desa (Villages name)	Jumlah masyarakat yang memelihara (Number of persons)		Jumlah nuri talaud (Number of nuri talaud)	
		Org	%	Ind	%
1.	Desa Bengel	11	40,8	37	57,8
2.	Desa Bantane	8	29,6	16	25,0
3.	Desa Beo Utara	8	29,6	11	17,2
Jumlah (Number)		27	100,0	64	100,0

Sumber (Source): Data penelitian, 2014 (Research data, 2014).



Sumber (source): Data penelitian, 2014 (Research data, 2014)

Gambar 2. Cara masyarakat memperoleh burung nuri talaud untuk dipelihara.  
Figure 2. The way to gain nuri talaud to be kept by the communities.



Sumber (*source*) : Data penelitian, 2014 (*Research data, 2014*)

Gambar 3. Nuri talaud yang dipelihara masyarakat dan diperdagangkan ke luar pulau dikenali dari bentuk sangkarnya.

Figure 3. *Nuri talaud which kept by the people and those traded to other islands known from its cage.*

dilindungi sebanyak 92,6% responden telah mengetahui bahwa nuri talaud adalah burung yang dilindungi oleh pemerintah dan hanya 7,4% tidak mengetahuinya.

Informasi tentang nuri talaud sebagai burung langka dan dilindungi diketahui masyarakat dari kegiatan kampanye dan sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) lokal maupun Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sulawesi Utara. Upaya dalam melestarikan populasi spesies nuri talaud dan jenis burung-burung endemik lainnya di Kepulauan Talaud diawali oleh suatu kegiatan yang dinamakan *Action Sampiri* tahun 1999. Kegiatan ini berupa pemantauan populasi nuri talaud dan burung-burung endemik lainnya serta upaya pendidikan konservasi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat pentingnya melestarikan nuri talaud. Munculnya kesadaran masyarakat dimulai dari adanya pengusulan peraturan daerah (Perda) yang mengatur tindakan pelestarian nuri talaud termasuk penangkapan di habitat alam dan perdagangan nuri talaud ke luar pulau.

Di Indonesia usaha untuk melestarikan banyak spesies termasuk burung nuri talaud telah dilakukan

oleh pemerintah sejak lama. Bermula dari *Dierrenbeschermings Ordonantie* tahun 1931 sampai pada PP Nomor 7 Tahun 1999 yang berisi ratusan jenis spesies dalam status perlindungan. Penetapan kawasan hutan konservasi di Kepulauan Sangihe Talaud yaitu Hutan Lindung Sahendaruman (3.549 Ha) Pulau Sangir Besar dan Suaka Margasatwa Karakelang (24.669 Ha) dan Hutan Lindung (9.000 Ha) di Pulau Karakelang semuanya memang diperuntukkan bagi perlindungan dan pelestarian burung nuri talaud yang menjadi spesies kunci bagi kepulauan Sangihe-Talaud. Keputusan Menteri Kehutanan (Kepmenhut) Nomor 57 Tahun 2008 tentang Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018 menjelaskan bahwa burung nuri talaud atau Sampiri, termasuk dalam kategori satwa dengan kategori prioritas sangat tinggi sehingga upaya penyelamatan sangat diperlukan mengingat jumlahnya yang semakin sedikit di alam.

Tingginya pengetahuan masyarakat terhadap satwa yang dilindungi dan terancam punah khususnya burung nuri talaud ternyata tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat kesadaran hukum yang cukup di lokasi penelitian. Tingkat kesadaran hukum masih tergolong rendah, hal ini

dibuktikan dengan masih tingginya penangkapan burung nuri talaud baik untuk dijual maupun dipelihara. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi masyarakat yang masih rendah, sehingga kegiatan menangkap dan memelihara burung nuri talaud dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat di sekitar hutan. Lemahnya penegakan hukum sebagai akibat dari terbatasnya kualitas dan kuantitas aparat semakin memberikan peluang bagi masyarakat untuk melanggar peraturan.

### C. Motivasi masyarakat dalam memelihara nuri talaud

Motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Berdasarkan sifatnya, motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang datang dari luar diri seseorang, dan motivasi intrinsik yaitu dorongan atau keinginan yang tidak perlu disertai perangsang dari luar (Martin & Galle, 2009). Motivasi akan mewujudkan suatu tingkah laku yang diarahkan pada tujuan untuk mencapai sasaran tertentu

(Akbar, 2010). Motivasi dan persepsi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi. Persepsi membentuk pandangan seseorang terhadap orang lain, dunia dan segala isinya. Pada gilirannya persepsi akan memotivasi seseorang untuk berpendirian dan bertindak tertentu.

Masyarakat Indonesia mengenal burung sebagai satwa yang mudah dipelihara dan memiliki banyak penggemar mulai dari masyarakat dengan status sosial tinggi hingga masyarakat biasa. Sebanyak 59,3% responden menyatakan bahwa motivasi memelihara nuri talaud adalah non-ekonomi yaitu sebagai hobi atau hiburan, sedangkan 40,7% responden lainnya menyatakan bahwa motivasi memelihara nuri talaud adalah ekonomi yaitu untuk dijual. Jumlah burung yang dijual oleh seorang pemelihara nuri talaud berkisar antara 1-6 ekor/tahun.

Masyarakat tertarik memelihara nuri talaud karena bulunya indah, suaranya khas, kepan-daiannya menirukan suara dan statusnya yang langka. Sebagian lainnya memelihara nuri talaud karena alasan ekonomi, yaitu untuk diperdagangkan. Perdagangan nuri talaud terus berlangsung karena tingkat ekonomi masyarakat rendah dan permintaan nuri talaud dari dalam dan

Tabel 3. Keterkaitan motivasi dengan karakteristik responden  
Table 3. The linkage between motivation and respondents characteristic

Tipologi masyarakat (Respondent typology)	Motivasi (Motivation)			
	Ekonomi (Economic)		Non-ekonomi (Non economic)	
	N	%	N	%
<b>Umur (Age)</b>				
15 – 59 tahun (years)	11	44,0	14	56,0
> 59 tahun (years)	0	0,0	2	100,0
<b>Pendidikan (Education)</b>	N	%	N	%
SD (Elementary School)	6	50,0	6	50,0
SMP (Junior High School)	5	50,0	5	50,0
SMU (Senior High School)	0	0,0	5	100,0
<b>Pekerjaan (Work)</b>	N	%	N	%
Petani (Farmer)	10	58,8	7	41,2
IRT (Housewife)	1	16,7	5	83,3
Swasta (Entrepreneur)	0	0,0	2	100,0
PNS (Government official)	0	0,0	2	100,0
<b>Gender (Gender)</b>	N	%	N	%
Lak-laki (Men)	10	50,0	10	50,0
Perempuan (Women)	1	14,3	6	85,7
<b>Asal Daerah (Origin)</b>	N	%	N	%
Asli (Native)	10	45,5	12	54,5
Pendatang (Non Native)	1	20,0	4	80,0
<b>Tempat Tinggal (Hometown)</b>	N	%	N	%
Pinggiran Kota (Rural)	11	57,9	8	42,1
Kawasan Perkotaan (Urban)	0	0,0	8	100,0

Sumber (Source): Data penelitian, 2014 (Research data, 2014).

luar negeri, antara lain Singapura dan Filipina sangat tinggi (Mamengko & Mole, 2006). Keterkaitan antara motivasi dengan tipologi masyarakat disajikan dalam Tabel 3.

Berdasarkan hasil uji dengan *Chi Square* untuk melihat keterkaitan variabel karakteristik responden dengan motivasi memelihara diperoleh hasil bahwa motivasi masyarakat dalam memelihara burung nuri talaud sangat erat kaitannya dengan tempat tinggal (desa) masyarakat dengan nilai  $Asymp.sig < 0,05$  ( $Asymp. Sig = 0,005$ ), sedangkan variabel lainnya yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, gender, dan asal daerah tidak memiliki keterkaitan atau saling bebas (nilai  $Asymp.sig > 0,05$ ).

Lokasi rumah tempat tinggal (letak desa) memiliki hubungan yang sangat erat dengan motivasi masyarakat dalam memelihara nuri talaud. Hal ini senada dengan hasil penelitian Yustianti (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kondisi sosial-ekonomi masyarakat penggemar burung dengan motivasi ekonomi baik yang tinggal di daerah perkotaan (*urban*) dan pinggiran kota (*rural*) di Kota Surabaya. Masyarakat yang tinggal di daerah desa atau pinggiran kota memiliki motivasi ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di kota atau pusat pemerintahan. Masyarakat yang tinggal di Desa Bengel maupun Bantane termasuk yang ke dalam daerah pinggiran kota terlihat lebih banyak memelihara burung nuri talaud yang bertujuan untuk diperjualbelikan dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di Desa Beo Utara yang lebih senang memelihara untuk hobi maupun sekedar hiburan.

Desa Bantane dan Desa Bengel juga memiliki akses terdekat untuk masuk dalam kawasan hutan yang menjadi habitat alami burung nuri talaud, serta memiliki aksesibilitas (topografi dan jalan) yang jauh lebih mudah dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Pulau Karakelang. Selain kemudahan akses masuk ke dalam hutan, masyarakat yang tinggal di desa pada umumnya memiliki penghasilan yang jauh lebih rendah dibandingkan masyarakat yang tinggal di perkotaan, dengan demikian aktivitas perdagangan nuri talaud menjadi salah satu sumber pendapatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Penurunan populasi di dua desa ini selain disebabkan oleh maraknya penangkapan di alam juga disebabkan oleh perubahan habitat yaitu penebangan pohon tidur (*roost tree*).

Karakteristik kelas umur menunjukkan tidak adanya keterkaitan dengan motivasi memelihara burung nuri talaud yang artinya bahwa semua kelas umur memiliki motivasi yang sama dalam memelihara nuri talaud. Namun, pemelihara nuri talaud umumnya adalah penduduk usia produktif. Pada masyarakat usia non produktif umumnya memelihara burung adalah sebagai hiburan atau mengisi waktu luang. Menurut Suryaningsih (2015) hobi memelihara hewan peliharaan memberikan manfaat terhadap kesehatan seperti menurunkan tekanan darah akibat stres, mengurangi resiko alergi dan mendongkrak sistem imunitas tubuh, mengurangi pikiran negatif serta menghilangkan rasa kesepian. Selain kelas umur, karakteristik latar belakang pendidikan ternyata tidak memiliki keterkaitan nyata dengan motivasi memelihara nuri talaud.

Berdasarkan latar belakang pekerjaan diperoleh hasil bahwa masyarakat yang bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga (IRT) lebih mendominasi dalam memelihara burung nuri talaud. Responden yang bekerja sebagai petani memiliki motivasi ekonomi lebih besar dibandingkan dengan non-ekonomi dalam memelihara nuri talaud yakni sebesar 58,8%. Sedangkan pada pekerjaan IRT motivasi non-ekonomi justru mendominasi dalam memelihara nuri talaud. Meskipun IRT memiliki waktu yang lebih banyak namun tidak berbanding lurus dengan tingginya motivasi untuk memelihara burung nuri talaud. Hal ini disebabkan perempuan bukan merupakan pelaku utama namun hanya sebatas pendamping dalam memelihara burung nuri talaud disamping resiko yang ada dari aktivitas memelihara burung yang dilindungi tersebut. Namun hasil uji dengan *Chi Square* menunjukkan bahwa latar belakang pekerjaan tidak memiliki keterkaitan yang erat dengan motivasi masyarakat dalam memelihara nuri talaud.

Karakteristik gender menunjukkan bahwa penduduk laki-laki masih mendominasi persentase masyarakat yang memelihara burung dibandingkan penduduk perempuan. Dalam konteks historis dan kekinian peran perempuan pada komunitas penggemar burung memang belum banyak mendapatkan perhatian. Kuatnya budaya patriarki di Indonesia pada umumnya menempatkan perempuan hanya berada di ruang kehidupan rumah tangga. Perempuan terlibat secara pasif artinya tidak sebagai pelaku utama namun hanya

berperan menemani atau mendukung pasangan (Supriyadi *et al.*, 2008). Namun hasil uji dengan *Chi Square* menunjukkan bahwa latar belakang pekerjaan tidak memiliki keterkaitan yang erat dengan motivasi masyarakat dalam memelihara nuri talaud.

#### **D. Kekuatan hukum terhadap satwa langka dan dilindungi**

Menurut Batara (2014) penurunan populasi hayati (flora dan fauna) lebih banyak berkaitan dengan kegiatan pembangunan maupun kepentingan manusia yang dapat mengganggu perkembangbiakan populasi dan rusaknya habitat satwa. Perburuan satwa baik untuk dipelihara, diperjualbelikan maupun yang dikonsumsi merupakan hal yang dapat menjadi kebiasaan. Setiap tahun dilaporkan hampir 15.000 ekor burung nuri dan kakatua ditangkap dari Maluku Utara kemudian dikirim ke sejumlah eksportir dan diselundupkan ke luar negeri. Perdagangan beberapa jenis satwa terutama burung-burung hiasan untuk dipelihara diperkirakan berlangsung setiap bulan dengan omsetnya tidak kurang mencapai ratusan miliar rupiah. Burung-burung yang sering diperdagangkan misalnya kakatua jambul kuning (*Cacatua galerita*), bayan (*Electus roratus*), nuri kepala hitam (*Lorius lorry*), cendrawasih, burung alap-alap dan elang.

Mengacu pada peraturan yang ada, menangkap, memelihara bahkan memperdagangkan burung nuri talaud dari alam yang merupakan satwa langka dan dilindungi adalah suatu tindak pidana di bidang konservasi. CITES atau konvensi perdagangan internasional tumbuhan dan satwa liar juga mengatur bahwa nuri talaud masuk ke dalam Appendix I yang berarti bahwa nuri talaud merupakan burung yang terancam dari segala bentuk perdagangan internasional secara komersial.

Meskipun dasar hukum yang berkaitan dengan satwa yang dilindungi sudah cukup kuat namun pelaksanaan di lapangan masih kurang optimal. Hal ini tidak lepas dari lemahnya kualitas dan kuantitas aparat penegak hukum khususnya dalam bidang kehutanan sehingga perburuan terhadap burung nuri talaud masih tetap berlangsung. Berkaca dari kondisi di lapangan peningkatan pengetahuan dan kepedulian masyarakat Pulau Karakelang perlu dilakukan dengan kegiatan-kegiatan aksi konservasi yang nyata untuk melindungi populasi maupun

habitat nuri talaud di Pulau Karakelang. Harapan besar masyarakat adalah nuri talaud tetap lestari dan tetap ada di Pulau Karakelang.

## **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Tipologi masyarakat pemelihara nuri talaud yang tinggal di desa Bantane, Bengel, dan Beo Utara, Pulau Karakelang adalah 92,6% berusia 15-59 tahun, 77,7% berpendidikan SD dan SMP, 63% berprofesi sebagai petani, 74,1% adalah laki-laki, 81,5% adalah masyarakat asli Kepulauan Talaud dan 70,3% tinggal di pedesaan. Masyarakat pedesaan umumnya memelihara nuri talaud dengan motivasi ekonomi yaitu untuk diperdagangkan, sedangkan masyarakat perkotaan memeliharanya dengan motivasi non-ekonomi yaitu untuk hiburan. Lebih lanjut, status nuri talaud sebagai burung langka yang dilindungi umumnya telah diketahui oleh masyarakat, namun perdagangan nuri talaud terus berlangsung karena lemahnya penegakan hukum.

### **B. Saran**

Peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan dan penegakan hukum terhadap masyarakat yang menangkap, memelihara, dan memperdagangkan nuri talaud perlu dilakukan untuk melindungi nuri talaud dari kepunahan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada teman-teman peneliti Balai Penelitian Kehutanan Manado, Nurlita Indah W, teknisi dan Kepala Resort Suaka Margasatwa Karakelang Utara Bapak David Pansalang dan staf, masyarakat Pulau Karakelang yang telah membantu dalam proses pengambilan data di lapangan serta analisis data.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, Y.J. (2010). *Analisis pengaruh motivasi konsumen, persepsi kualitas dan sikap konsumen terhadap keputusan pembelian sepeda motor Honda (studi pada konsumen sepeda motor Honda di Semarang)*. (Skripsi Sarjana). Semarang: Universitas Diponegoro (tidak diterbitkan).

- Amama, F., & Triwiduri, R. (2007). *Memelihara burung yang bertanggung jawab*. Diunduh 31 Januari 2015, dari [http://www.burung.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=68:memelihara-burung=yang-bertanggung-jawab&catid=28:article&Itemid=75](http://www.burung.org/index.php?option=com_content&view=article&id=68:memelihara-burung=yang-bertanggung-jawab&catid=28:article&Itemid=75).
- Arini, D.I.D. (2014). *Karakteristik dan pemilihan pohon tidur burung Nuri talaud (Eos bistris Muller, 1776) di Pulau Karakelang Kepulauan Talaud Sulawesi Utara*. (Tesis Pasca Sarjana). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM (tidak diterbitkan).
- Badan Pusat Statistik Kepulauan Talaud. (2013). *Talaud dalam angka*. Talaud: BPS Kabupaten Kepulauan Talaud.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Laporan bulanan data sosial ekonomi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Batara, K.M. (2014). *Eksistensi Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna dan Flora (CITES) terhadap perlindungan satwa langka dalam menangani perdagangan bebas di tingkat internasional*. (Skripsi Sarjana). Makassar: Universitas Hasanuddin (tidak diterbitkan).
- Birdlife International. (2013). *Eos bistris. The IUCN red list of threatened species 2013*. Diunduh 26 May 2016 dari <http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20132.RLTS.T22684502A48107031.en>.
- Buol, R. A. (2013). *Polisi gagalkan penyelundupan 111 burung nuri talaud ke Filipina*. Diunduh 20 Mei 2014 dari [http://internasional.kompas.com/read/2013/11/13/2333100/Polisi Gagalkan Penyelundupan 111 Burung Nuri Talaud ke Filipina](http://internasional.kompas.com/read/2013/11/13/2333100/Polisi%20Gagalkan%20Penyelundupan%20111%20Burung%20Nuri%20Talaud%20ke%20Filipina).
- Lee, R. J., Riley, J., Merrill, R., & Manoppo, R. P. (2001). *Keanekaragaman hayati dan konservasi di Sulawesi Utara*. Jakarta: WCS-IP dan NRM.
- Mamengko, C. L., & Mole, J. (2006). *Monitoring populasi nuri talaud (Eos bistris talautensis) di Pulau Karakelang*. Bogor: Birdlife.
- Martin, E. & Galle, F.B. (2009). *Motivasi dan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga penanam pohon penghasil kayu pertukangan: kasus tradisi menanam kayu bawang (Disoxylum molliscimum BL) oleh masyarakat Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kebutuhan*, 6(2), 117-134.
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.
- Riley, J. & Sampiri, A. (1997). *Biological surveys and conservation priorities on the Sangihe and Talaud Islands Indonesia*. CBS: Cambridge.
- Snyder, N., McGowan, P., Gilard, J., & Grajal, A. (2000). *Parrots: Status survey and conservation action plan*. Switserkand and Cambirdge: IUCN.
- Supriyadi, A., Soetarto, E., & Dharmawan, A. H. (2008). *Analisis sosio-ekologi dan sosio-budaya burung berkicau di dua kota di Indonesia*. *Jurnal Trans Disiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, 2(1), 99-120.
- Suryaningsih, R.N. (2015). *Ternyata memelihara hewan kesayangan membuat kita sehat dan hidup happy*. Diunduh 29 Februari 2016 dari [http://www.kompasiana.com/nunungsuryani/ternyata-memelihara-hewan-kesayangan-membuat-kita-sehat-dan-happy\\_54fd19fda333112b3550f82e](http://www.kompasiana.com/nunungsuryani/ternyata-memelihara-hewan-kesayangan-membuat-kita-sehat-dan-happy_54fd19fda333112b3550f82e).
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Yustianti, V. (2014). *Kondisi Sosial-ekonomi masyarakat penggemar burung di Surabaya, antara daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota serta motivasi ekonominya*. *Jurnal Suara Bumi*, 3(1), 378-386.